



## Proses Transmisi Musik Keroncong Di Yayasan Keroncong Indonesia

Adimas Akma Danish Azfar<sup>1</sup>, Agus Cahyono<sup>2</sup>, Muh Fakhrihun Naam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : [danishmagister@students.unnes.ac.id](mailto:danishmagister@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [aguscahyono@mail.unnes.ac.id](mailto:aguscahyono@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[3fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id](mailto:3fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Keroncong music is one of Indonesia's intangible cultural heritages that possesses significant historical, cultural, and aesthetic value; however, its sustainability is currently facing serious challenges amid globalization and shifting preferences among younger generations. A central issue lies in the disruption of regeneration processes, caused by the weakness of transmission mechanisms that are able to bridge tradition with contemporary life contexts. This study aims to examine the learning and transmission processes of keroncong music developed by Maestro Sundari Soekotjo at the Indonesian Keroncong Foundation (Yayasan Keroncong Indonesia, YAKIN) as a strategic model for keroncong conservation through education. The research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, documentation, and literature review, and were analyzed interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the keroncong transmission process at YAKIN implements contextual learning structured into four main stages: demonstration through modelling, meaning making through inquiry, discussion based on constructivism, and reflection accompanied by authentic assessment. This learning model not only emphasizes the acquisition of musical technical skills, but also encourages students to collectively construct historical, social, and cultural understandings of keroncong. The study concludes that the contextual learning approach implemented by Maestro Sundari Soekotjo plays an effective role in shaping younger generations as agents of preservation, while simultaneously serving as a conservation mechanism that sustains keroncong music as a living cultural heritage*

**Keyword:** keroncong; contextual learning, transmision, conservation, art education

### Abstrak

*Musik keroncong merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang memiliki nilai historis, kultural, dan estetis yang tinggi, namun keberlangsungannya menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan perubahan preferensi generasi muda. Permasalahan utama yang dihadapi adalah terputusnya proses regenerasi akibat lemahnya mekanisme transmisi yang mampu menjembatani tradisi dengan konteks kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran dan transmisi musik keroncong yang dikembangkan oleh Maestro Sundari Soekotjo di Yayasan Keroncong Indonesia (YAKIN) sebagai model strategis dalam upaya konservasi keroncong melalui*

*pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta telaah literatur, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi musik keroncong di YAKIN menerapkan pembelajaran kontekstual dan terstruktur dalam empat tahapan utama, yaitu pemeragaan melalui modelling, pemaknaan melalui inquiry, diskusi berbasis konstruktivisme, serta refleksi yang disertai penilaian autentik. Model pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan teknik musikal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman historis, sosial, dan kultural keroncong secara kolektif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh Maestro Sundari Soekotjo berperan efektif dalam membentuk generasi muda sebagai agen pelestarian, sekaligus menjadi mekanisme konservasi yang mampu menjaga keberlanjutan musik keroncong sebagai warisan budaya yang hidup*

**Kata kunci:** keroncong; pembelajaran kontekstual, transmisi, konservasi, pendidikan seni

## PENDAHULUAN

Keroncong memiliki kedudukan yang khas sekaligus penting dalam lanskap kebudayaan nasional Indonesia (Bramantyo, 2024; Sugiyanto & Aji, 2020; Suryati et al., 2025). Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari proses perjumpaan budaya yang berlangsung sejak masa kolonial, khususnya interaksi antara masyarakat lokal dengan unsur Portugis serta berbagai pengaruh budaya lain yang kemudian berasimilasi secara gradual. Proses historis tersebut melahirkan sebuah genre musik yang memiliki kekayaan karakter musikal, antara lain ditandai oleh pola ritme yang relatif stabil, penggunaan progresi akor tertentu yang khas, serta dominasi instrumen dawai seperti cak, cuk, dan biola sebagai penopang utama struktur musikalnya (Rachman et al., 2022; Andini et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan sejarahnya, fungsi musik keroncong mengalami perluasan makna dan peran. Keroncong tidak lagi hadir semata sebagai bentuk hiburan yang terbatas pada komunitas tertentu, melainkan berkembang menjadi ekspresi musikal yang lebih luas dan beragam. Pada awal abad ke 20, praktik musikal keroncong menunjukkan karakter yang sangat lisan, di mana penyajian musik dan lagu lagu keroncong umumnya dilakukan tanpa dukungan partitur tertulis dan lebih mengandalkan ingatan musikal, kepekaan rasa, serta improvisasi para pelakunya (Prakosa & Haryono, 2012; Zilmi et al., 2021).

Pola transmisi yang demikian menegaskan bahwa keroncong tumbuh sebagai tradisi hidup yang diwariskan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan praktik bermusik secara kolektif.

Dalam perspektif keroncong sebagai warisan budaya, genre musik ini tidak dapat dipahami hanya sebagai sarana hiburan semata, melainkan sebagai representasi sejarah, identitas sosial, dan ekspresi artistik yang merefleksikan dinamika suatu periode dalam perjalanan bangsa Indonesia (Ganap, 2011). Keroncong merekam jejak perubahan sosial, perjumpaan lintas budaya, serta nilai-nilai estetis yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, keberadaan keroncong memiliki makna simbolik dan kultural yang melampaui aspek musikal semata.

Upaya pelestarian warisan budaya pada hakikatnya menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan bentuk, tetapi juga pada keberlanjutan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan akan strategi yang inovatif dan adaptif menjadi semakin mendesak seiring dengan perubahan karakter, pengalaman, dan cara belajar generasi muda.

Pembelajaran musik tradisional, termasuk musik keroncong, selama ini masih sering dijalankan melalui pola transmisi yang bersifat konvensional, dengan penekanan utama pada penguasaan teknik bermain, hafalan repertoar, serta kepatuhan terhadap pakem musikal tertentu. Pendekatan semacam ini cenderung memposisikan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan, tanpa diberi ruang yang memadai untuk memahami latar sosial, historis, dan kultural tempat musik tersebut tumbuh dan dimaknai.

Keterbatasan model pembelajaran yang berorientasi pada teknik semata berimplikasi pada lemahnya keterikatan emosional peserta didik terhadap musik tradisional yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pedagogi yang tidak hanya mentransfer keterampilan musikal, tetapi juga mampu menjembatani tradisi dengan pengalaman hidup kontemporer peserta didik, sehingga pembelajaran keroncong dapat dirasakan sebagai praktik budaya yang hidup dan relevan.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada peran seorang maestro keroncong, Sundari Soekotjo, yang selama ini dikenal luas sebagai figur penting dalam perkembangan keroncong kontemporer di Indonesia. Selain kiprahnya sebagai

seniman pertunjukan, Sundari Soekotjo juga memiliki dedikasi yang kuat dalam bidang pendidikan dan regenerasi, khususnya dalam membina dan mentransmisikan nilai-nilai musikal keroncong kepada generasi muda.

Observasi awal menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pewarisan praktik keroncong tidak semata berfokus pada aspek teknis, melainkan juga mengintegrasikan pengalaman personal, narasi sejarah, serta refleksi atas fungsi sosial musik keroncong dalam berbagai konteks kehidupan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh Sundari Soekotjo tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan filosofi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran kontekstual dipahami sebagai strategi pedagogis yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi akademik dengan situasi nyata yang dialami peserta didik, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara abstrak dan terlepas dari pengalaman keseharian mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui proses menemukan, menafsirkan, dan mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengalaman serta pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Islam dan rekan-rekan pada tahun 2023.

Dalam konteks pembelajaran keroncong, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, *inquiry*, pemodelan, dan penilaian autentik memungkinkan peserta didik untuk memahami musik keroncong tidak hanya sebagai struktur musikal, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat dengan nilai historis, sosial, dan estetis. Konstruktivisme memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman musikal berdasarkan pengalaman bermain dan mendengarkan secara langsung. *Inquiry* mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan kritis mengenai asal-usul, fungsi, dan perkembangan keroncong dalam masyarakat.

Pemodelan memungkinkan maestro berperan sebagai figur teladan yang tidak hanya menunjukkan teknik bermain, tetapi juga sikap, etos, dan nilai yang melekat dalam praktik bermusik keroncong. Sementara itu, penilaian autentik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui praktik nyata, baik dalam bentuk pertunjukan, refleksi, maupun keterlibatan dalam aktivitas musikal yang kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai proses konservasi warisan budaya melalui praktik pembelajaran musik. Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara holistik, terutama ketika fokus penelitian tidak hanya terletak pada hasil, tetapi juga pada proses, makna, dan konteks sosial yang melingkupi praktik pembelajaran tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016), penelitian kualitatif dapat memanfaatkan beragam sumber data, seperti dokumen, teks, dan literatur, sebagai bahan utama analisis ketika tujuan penelitian diarahkan pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual.

Objek kajian dalam penelitian ini berfokus pada proses transmisi musik keroncong yang berlangsung di Yayasan Keroncong Indonesia YAKIN dan dipimpin langsung oleh Maestro Sundari Soekotjo. Pemilihan konteks ini didasarkan pada peran strategis maestro sebagai figur sentral dalam pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai musikal keroncong kepada generasi penerus. Tujuan utama penelitian adalah memberikan gambaran yang lebih luas mengenai mekanisme konservasi warisan budaya yang diimplementasikan melalui metode pembelajaran berbasis praktik, sekaligus menelaah bagaimana proses tersebut berkontribusi pada pembentukan agen-agen pelestarian di kalangan generasi muda.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang saling berkelindan dan berlangsung secara interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data awal yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi kegiatan transmisi musik keroncong di YAKIN diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada aspek-aspek utama pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh Maestro Sundari Soekotjo.

Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun temuan penelitian ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga dapat mengorganisasi proses transmisi keroncong ke dalam empat tahapan pembelajaran yang sistematis dan mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan proses verifikasi, yaitu upaya menafsirkan makna temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis yang digunakan, sekaligus

memastikan konsistensi dan validitas kesimpulan yang dihasilkan melalui proses refleksi dan penelaahan ulang terhadap data empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konservasi di Yayasan Keroncong Indonesia**

Berdasarkan kekayaan dimensi historis, kultural, dan etis yang melekat pada keroncong, upaya pelestariannya menjadi tanggung jawab kultural yang bersifat mendesak. Oleh sebab itu, strategi pelestarian keroncong tidak lagi memadai apabila hanya mengandalkan pendekatan yang bersifat normatif dan kaku, melainkan perlu dirancang melalui mekanisme transmisi yang selaras dengan karakter dan kebutuhan generasi muda masa kini.

Kesadaran inilah yang melatarbelakangi pendirian Yayasan Keroncong Indonesia oleh Maestro Sundari Soekotjo, seorang penyanyi keroncong yang dikenal memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan tradisi ini. Yayasan tersebut dirancang sebagai ruang pembelajaran yang secara khusus berorientasi pada pengembangan dan pewarisan musik keroncong melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur.

Penelitian ini menempatkan proses transmisi yang berlangsung di yayasan tersebut sebagai fokus kajian, karena konteks ini menyediakan ruang yang relevan untuk memahami persoalan konservasi warisan budaya secara lebih komprehensif, baik dari sisi pedagogis maupun kultural. Melalui Yayasan Keroncong Indonesia, Maestro Sundari Soekotjo mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diarahkan untuk membentuk generasi muda sebagai agen pelestarian keroncong.

Dengan mengaitkan karakter dasar musik keroncong yang sarat akan nilai nilai historis dan sosial dengan pengalaman nyata para mahasiswa, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan aspek teknis semata. Sebaliknya, keroncong diposisikan sebagai pengetahuan hidup yang relevan dengan realitas kontemporer dan memiliki kesinambungan makna lintas generasi.

Dengan demikian, proses transmisi yang berlangsung di yayasan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran musik, tetapi juga sebagai medium aktualisasi nilai nilai esensial keroncong dalam rangka mencapai tujuan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

## **PROSES TRANSMISI**

Proses transmisi musik keroncong yang dirancang dan diterapkan oleh Maestro Sundari Soekotjo di Yayasan Keroncong Indonesia YAKIN dapat dipahami sebagai wujud konkret penerapan pembelajaran kontekstual yang terbukti efektif dalam mendukung keberlanjutan tradisi keroncong.

Pendekatan pembelajaran ini tidak semata menitikberatkan pada penguasaan aspek teknis musikal, melainkan juga menempatkan pengalaman belajar dalam kerangka sosial dan kultural yang dekat dengan realitas peserta didik. Dengan cara tersebut, pembelajaran keroncong tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan, tetapi hadir sebagai praktik budaya yang bermakna dan relevan bagi generasi muda.

Model pembelajaran yang diterapkan di YAKIN selaras dengan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, dialog, dan keterlibatan langsung individu dalam lingkungan budaya tempat pengetahuan itu hidup.

Dalam konteks ini, proses belajar keroncong tidak dipahami sebagai aktivitas individual yang bersifat mekanis, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman musikal melalui pendampingan langsung dari maestro, praktik bermusik secara kolaboratif, serta internalisasi nilai, sikap, dan etos yang melekat dalam tradisi keroncong. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mempelajari cara memainkan keroncong, tetapi juga memahami cara berpikir, merasakan, dan memaknai keroncong sebagai bagian dari kebudayaan.

Proses transmisi musik keroncong dirancang dalam empat tahapan inti yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran historis, meningkatkan kompetensi musikal, serta mengembangkan kecakapan sosial yang diperlukan agar generasi muda mampu berpartisipasi aktif sebagai pelestari tradisi keroncong.

Melalui tahapan tahapan ini, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya mengenal keroncong sebagai bentuk musik semata, tetapi juga memahami dimensi sosial, estetika, dan nilai budaya yang menyertainya. Pendekatan bertahap dan berlapis inilah yang menjadikan

model pembelajaran di YAKIN sebagai sistem transmisi yang komprehensif dan efektif dalam menyiapkan agen agen pelestarian keroncong di masa mendatang. Tahapan dalam proses transmisi tersebut meliputi:

#### **a. Pemeragaan**

Tahapan pertama dalam proses transmisi musik keroncong ini adalah Pemeragaan atau Modelling. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi utama karena melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung dari Maestro Sundari Soekotjo kepada peserta didik. Dalam konteks ini, beliau secara eksplisit mendemonstrasikan teknik vokal keroncong yang autentik, meliputi artikulasi, intonasi, dan cengkok yang khas dalam genre tersebut.

Lebih dari sekadar teknik suara, maestro juga memeragakan cara penginterpretasian makna lagu keroncong, memastikan bahwa mahasiswa memahami kedalaman emosional dan konteks historis yang terkandung dalam setiap lirik dan melodi. Selain aspek musikal murni, tahapan Pemeragaan ini juga mencakup transfer nilai nilai nonteknis, seperti pengajaran etika etika berkesenian yang berlaku dalam keroncong. Etika ini melibatkan tata krama, sikap saat tampil, serta penghormatan terhadap tradisi keroncong. Pemeragaan ini bertujuan memberikan contoh nyata dan standar baku yang dapat diimitasi oleh peserta didik, menjadikannya kunci untuk konservasi praktik keroncong yang otentik.



*Gambar 1. Pemeragaan oleh Sundari Soekotjo*

## **b. Pemaknaan**

Setelah melalui tahap Pemeragaan yang menekankan demonstrasi serta penanaman standar otentik, proses pembelajaran kontekstual memasuki fase penting berikutnya, yaitu Pemaknaan Inquiry. Tahap ini menandai perubahan fokus dari sikap belajar yang bersifat pasif menuju keterlibatan aktif para mahasiswa sebagai peserta didik yang mandiri.

Pada fase ini mahasiswa dituntut untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang kritis terhadap musik keroncong. Upaya ini diwujudkan melalui dorongan agar mereka mampu mengajukan pertanyaan yang bersifat mendalam, tidak hanya mengenai persoalan teknis seperti akord atau pola ritme, tetapi juga menyangkut dimensi historis, filosofis, dan kultural yang membentuk keroncong.



*Gambar 2. Proses pemaknaan*

Peserta dipandu untuk menelusuri makna lagu secara lebih komprehensif, melampaui sekadar penafsiran literal terhadap lirik maupun notasi. Mereka diarahkan untuk memahami konteks sosial serta nilai yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu maupun oleh tradisi keroncong itu sendiri.

Selain kegiatan tanya jawab, tahap Pemaknaan Inquiry juga memberi ruang bagi eksplorasi mandiri. Bentuk eksplorasi ini dapat meliputi pencarian sumber pengetahuan tambahan, mendengarkan berbagai rekaman keroncong dari beragam periode, atau melakukan percobaan interpretatif terhadap lagu yang dipelajari.

Tujuan utama dari tahap ini adalah memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan yang telah ditunjukkan pada tahap sebelumnya, tetapi mampu membangun pemahaman personal dan kontekstual yang kuat tentang inti dari keroncong. Pemahaman mendalam ini sangat penting agar mereka dapat menjalankan peran sebagai pelestari budaya yang memiliki kesadaran penuh terhadap nilai dan makna yang diwariskan melalui tradisi keroncong.

### **c. Diskusi dan Praktik**

Setelah melewati tahap Pemaknaan Inquiry, proses pembelajaran kontekstual diperkuat melalui fase Diskusi Constructivism. Tahap ini memegang peran penting karena menjadi ruang nyata untuk menerapkan pemikiran konstruktivisme Vygotsky yang beranggapan bahwa pemahaman mendalam tidak terbentuk hanya melalui proses berpikir individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kerja sama antarpembelajar.

Esensi dari fase ini adalah pemanfaatan komunikasi dan kolaborasi sebagai sarana utama bagi peserta didik untuk membangun pemahaman bersama mengenai nilai, etika, dan estetika yang hidup dalam tradisi keroncong melalui praktik dan diskusi. Para mahasiswa didorong untuk saling berbagi pandangan mengenai hasil penelusuran mandiri mereka pada tahap sebelumnya.

Mereka mempresentasikan interpretasi vokal atau instrumental, mempertimbangkan kembali temuan mereka, serta mendiskusikan berbagai aspek historis dan filosofis yang berkaitan dengan keroncong. Melalui proses ini tercipta negosiasi makna. Pandangan individual ditempatkan dalam dialog bersama, diuji melalui argumen yang beragam, dan diperkaya oleh sudut pandang orang lain. Maestro Sundari Soekotjo berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan dan penjelasan untuk memperdalam perspektif mahasiswa.



*Gambar 3. Proses diskusi dan praktik*

Tahap ini kembali menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk pengetahuan yang utuh. Melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menghayati keroncong sebagai praktik budaya yang melibatkan banyak pihak.

Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pelestarian karena menciptakan komunitas belajar yang solid. Komunitas ini, yang terjalin melalui pengalaman berbagi dan proses memahami secara kolektif, menjadi landasan penting bagi regenerasi dan keberlanjutan pewarisan musik keroncong.

#### **d. Refleksi dan Pengaplikasian**

Fase ini merupakan momen krusial untuk melakukan peninjauan komprehensif mengenai pemahaman pembelajaran yang telah diterima oleh peserta didik selama proses Pemeragaan, Pemaknaan, dan Diskusi. Refleksi mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi dan menginternalisasi pengetahuan serta keterampilan yang telah ditransmisikan.



*Gambar 4. Pengaplikasian dalam kegiatan performing*

Selanjutnya, untuk menguji kedalaman pemahaman dan penguasaan praktis, pengetahuan dan keterampilan tersebut diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kontekstual, pengaplikasian ini berfungsi ganda juga sebagai penilaian autentik. Penilaian autentik ini penting karena tidak hanya mengukur kemampuan teknis bermusik keroncong, tetapi juga menguji sejauh mana peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran yang diterima di dalam kelas atau yayasan dengan fungsi keroncong dalam konteks kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat.

Dengan mengaplikasikan ilmu keroncong dalam konteks kontekstual, tahapan ini berhasil menempatkan mahasiswa sebagai agen pelestarian yang siap berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menelaah proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Maestro Sundari Soekotjo di Yayasan Keroncong Indonesia YAKIN sebagai sebuah strategi pedagogis dalam upaya konservasi musik keroncong sebagai warisan budaya tak benda. Musik keroncong dipahami memiliki nilai historis, kultural, dan estetis yang signifikan, sekaligus berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang merepresentasikan proses asimilasi dan adaptasi budaya dalam sejarah Nusantara.

Atas dasar tersebut, upaya pelestarian keroncong memerlukan mekanisme transmisi yang tepat dan berkelanjutan guna menjawab tantangan regenerasi serta membentuk agen agen pelestarian baru di kalangan generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi musik keroncong yang diterapkan oleh Sundari Soekotjo mengadopsi model pembelajaran kontekstual secara sistematis dan terstruktur, yang memiliki kesesuaian dengan prinsip konstruktivisme sebagaimana dirumuskan oleh Vygotsky.

Proses pembelajaran tersebut diorganisasikan ke dalam empat tahapan utama, yaitu pemeragaan melalui modelling, pemaknaan melalui inquiry, diskusi berbasis konstruktivisme, serta refleksi yang dipadukan dengan penilaian autentik. Melalui tahapan tahapan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis bermusik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman kolektif mengenai nilai nilai keroncong dalam konteks sosial dan budaya yang nyata.

Sebagai simpulan, model pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan oleh Maestro Sundari Soekotjo di Yayasan Keroncong Indonesia YAKIN terbukti berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam mekanisme konservasi musik keroncong. Pendekatan ini mampu menjembatani jarak antara tradisi dan konteks kehidupan kontemporer, sekaligus berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan agen pelestarian yang memiliki kesadaran kultural di kalangan mahasiswa Pendidikan Seni.

Dengan demikian, model tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan praktik musik keroncong, tetapi juga memperkuat posisi keroncong sebagai warisan budaya yang hidup dan berkelanjutan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Sukmayadi, Y., & Supiarza, H. (2023). Sumeleh, Semeleh: Signifikansi Estetika Keroncong Gaya Solo. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 3(2), 35–46.
- Bahastika, I., & Sekti, R. P. (2025). Pendekatan Konstruktivis Vygotsky dalam Penggunaan Boardgame Codenames dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Rupa. 9(2), 144–155.
- Bramantyo, T. (2024). *IJAER : Indonesian Journal of Arts Education*. 1(1), 1–9.
- Cahyono, L. T., Musik, P. S., & Pertunjukan, F. S. (2023). *PERUBAHAN MODEL PENYAJIAN MUSIK KERONCONG PADA*. 11(1), 28–34.

- Fikri, M. T., & Mistortoify, Z. (2019). Prospel: Kemunculannya Pada Musik Keroncong. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2), 51–61.
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe*. 281.
- Islam, U. *et al.* (2023) ‘Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning’, 1(1), pp. 66–77.
- Prakosa, G. R., & Haryono, S. (2012). Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 68–76.
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). *The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong*. 271(Iconarc 2018), 99–101.
- Rachman, A., Utomo, U., Sinaga, S. S., & Arhamni, M. R. (2022). The Role of HAMKRI in Preserving Keroncong Music in Semarang. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(Icade 2021), 2–7.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyanto, D., & Aji, N. B. (2020). *PERKEMBANGAN MUSIK KERONCONG DI RICHMOND VIRGINIA AMERIKA SERIKAT*. 19, 141–154.
- Suryati, S., Jamnongsarn, S., Sanjaya, R. M. S., Widodo, T. W., & Rokhani, U. (2025). Cultural Adaptation: the Resilience of Musicians Based on Artistic Creativity in Preserving Traditional Keroncong Music. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 275–292.